Jurnal Akuntansi dan Ekonomika

Available at http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae

Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit dan Real Earnings Management

Board of Directors, Independent Commissioner, Audit Committee and Real Earnings Management

Rezi Abdurrahman[1], Sem Paulus Silalahi[1], Rheny Afriana Hanif[1]
[1]Universitas Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru, Indonesia
Email: * **rezi.abdurrahman@lecturer.unri.ac.id** , sem.paulus@lecturer.unri.ac.id , rhenyafriana@lecturer.unri.ac.id

Article Info
Article history:
Received: 23 Januari 2025
Accepted: 03 Februari 2025
Published: 03 Februari 2025
Keywords: *board of directors; independent commissioner; audit committee; real earnings management; financial expertise*
DOI: 10.37859/jae.v14i2.8713
JEL Classification: G41; M41; M42

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh keahlian Dewan Direksi (DD) terhadap Real Earnings Management (REM). Kemudian, penelitian ini juga menganalisis pengaruh keahlian Komisaris Independen (KI) & Komite Audit (KA) pada hubungan keahlian dewan direksi dan real earnings management. Penelian menggunakan ini menggunakan perusahaan bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun observasi dari 2014 – 2023. Data penelitian ini berjenis sekunder yang diperoleh dari website BEI dan data set OSIRIS. Model penelitian akan du analisis dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukan keahlian keuangan DD berpengaruh positif terhadap REM, sedangkan interaksi terhadap keahlian keuangan dari KI dan anggota KA melemahkan pengaruh positif tersebut.

This secondary research data is obtained from the IDX website and OSIRIS data set. The research model will be analyzed using the Ordinary Least Square (OLS) method. The results showed that DD financial expertise has a positive effect on REM, while the interaction of financial knowledge from KI and KA members weakens this positive effect. The purpose of this study is to examine the effect of Board of Directors (DD) expertise on real earnings management (REM). Then, this study also analyzes the effect of the expertise of the Independent Commissioner (KI) & Audit Committee (KA) on the relationship between board expertise and real earnings management. This study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with observation years from 2014 - 2023.

©JAE-UMRI 2024

PENDAHULUAN

Teori agensi telah menjelaskan tentang potensi masalah yang akan timbul antara agen dan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Kepentingan jangka pendek dari dewan direksi (agen) untuk meningkatkan kekayaan pribadi mereka seringkali mengarahkan dewan direksi bertindak secara oportunistik dan mengorbankan hak pemilik perusahaan (prinsipal) (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini disebabkan karena laporan keuangan merupakan sumber informasi paling relevan bagi pemilik perusahaan untuk menilai kinerja dari dewan direksi, sehingga ketergantungan terhadap angka-angka pada laporan keuangan tersebut manjadi insentif kuat bagi dewan direksi untuk melakukan manipulasi pendapatan demi keungan mereka sendiri. beberapa kasus manipulasi pelaporan keuangan diseluruh dunia, antara lain kasus manipulasi pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen Enron (Amerika Serikat), Worldcom (Amerika Serikat), Tyco (Amerika Serikat), Parmalat (Italia), dan Satyam (India). Beberapa kasus manipulasi pelaporan keuangan tersebut menyebabkan para pemilik saham dan stakeholders menderita kerugian finansial yang besar. Selain itu, sejumlah kasus tersebut menimbulkan keraguan pada kualitas informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Kasus manipulasi pelaporan keuangan juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu kasus manipulasi pelaporan keuangan yang dilakukan oleh Kimia Farma dan Garuda Indonesia. Kedua perusahaan tersebut adalah perusahaan milik pemerintah dan terdaftar pada Bursa Saham Indonesia. Kasus manipulasi laba yang terjadi di beberapa negara ini membuktikan bahwa lemahnya mekanisme kontrol perusahaan mengakibatkan praktik manajemen laba yang dilakukan direksi terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara dewan direksi dan praktik manajemen laba, serta mengeksplorasi peran KI dan KA dalam mengurangi aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh dewan direksi. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu Accrual Earnings Management (AEM) dan Real Earnings Management (REM) (Cohen et al., 2008; Gunny, 2005; Roychowdhury, 2006). Kajian mengenai accrual earnings management telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sebaliknya, masih sedikit penelitian yang meneliti tentang REM. Ewert & Wagenhofer (2005) dengan menggunakan model ekspektasi rasional menunjukan bahwa ketika ada sebuah perusahaan yang patuh pada peraturan dengan tujuan meningkatkan kualitas laba mereka, maka sebenarnya hal itu akan menjadi insentif bagi direksi untuk beralih ke cara manipulasi yang lain seperti melakukan REM. Penelitian yang dilakukan oleh Cohen et al (2008)) memvalidasi prediksi tersebut. Cohen et al. (2008) melakukan penelitian tentang manajemen laba selama dua periode, yaitu periode sebelum dan sesudah diterapkannya Sarbanes-Oxley act (SOX) di Amerika Serikat. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa tingkat accrual earnings management menurun setelah berlakunya SOX, namun real earnings management meningkat untuk periode yang sama. Penelitian lain juga menunjukan bahwa direksi lebih suka menggunakan real earnings management ketika pengawasan dari pemilik perusahaan lebih ketat dan fleksibilitas akuntansi mereka berkurang (Chan et al., 2015; Roychowdhury, 2006; Zang, 2012).

Penelitian sebelumnya tertang dewan direksi dan manajemen laba masih banyak menggunakan proxy seperti ukuran dewan direksi, insentif atau pun gender, yang semuanya itu masih dalam perdebatan karena hasil yang belum konsisten (Chatterjee & Rakshit, 2020; Kao & Chen, 2004; Nugroho & Eko, 2011; Vo, 2019). Berbeda dengan sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan keahlian finasial dan akuntansi dari anggota dewan direksi sebagai proxy pengukuran. Proxy ini lebih teknis, sehingga dapat memberikan bukti dan menjelaskan hubungan dewan direksi dan praktik REM. Selain itu, sebagai representasi mekanisme kontrol dari sistem tata kelola perusahaan, kami menggunakan komisari independen dan komite audit sebagai variabel moderasi. Kami menduga bahwa keahlian finasial dan akuntansi dari KI dan anggota KA dapat melemahkan hubungan dewan direksi terhadap praktik REM. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa ada pengaruh negatif antara kemampuan finansial dan akuntansi komite audit dengan praktik REM (Abbott et al., 2004; Agrawal & Chadha, 2005;

Badolato et al., 2014; Bédard & Gendron, 2010; Dhaliwal et al., 2010). Penelitian ini menggunakan model yang lebih kompleks dari penelitian sebelumnya karena memasukan variabel interaksi berupa moderasi dari keahlian finansial dan akuntansi dewan KI dan KA. Sehingga, diharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi memberikan penjelasan lebih luas tentang peranan KI dan KA sebagai pusat kontrol aktifitas manipulasi yang dilakukan dewan direksi.

Dewan Direksi dan Real Earnings Management

Literatur sebelumnya banyak yang membahas tentang kegiatan manipulasi laba, namun secara akrual (Healy & Wahlen, 1999; Watts & Zimmerman, 1990). Literatur yang baru telah memperlihatkan bahwa dewan direksi melakukan manipulasi pendapatan dengan melakukan manipulasi aktifitas riil, dengan tujuan yang sama seperti dalam penelitian manipulasi akrual, yaitu untuk meningkatkan nilai, untuk menghindari dampak negatif kontrak hutang, dan untuk menghindari dampak negatif dari suatu peraturan (Graham et al., 2005).

Ewert & Wagenhofer (2005) menunjukkan bahwa ketika fleksibilitas akuntansi dikurangi dengan peraturan akuntansi yang diperketat, perusahaan menggunakan manipulasi pendapatan riil. Selain itu, Kuo et al. (2014) menemukan bahwa perusahaan Cina, setelah "reformasi struktur saham split" telah bergeser dari memanipulasi pendapatan melalui akrual ke manajemen laba riil karena kurang terdeteksi dan kurang diteliti. Selanjutnya, Kim et al. (2010) melaporkan bahwa perusahaan memanipulasi pendapatan dengan aktivitas nyata terutama ketika mereka mendekati pelanggaran perjanjian utang. Ge & Kim (2014) melaporkan bahwa perusahaan terlibat dalam manajemen laba riil pada tahun penerbitan obligasi baru mereka, untuk menyesatkan lembaga pemeringkat dan akibatnya memiliki spread yield obligasi yang lebih rendah.

Upper Echelon Theory telah menjelaskan bagaimana karakteristik dan kognitif dari individual dewan direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Seperti yang diungkapkan Hambrick (2007), dalam situasi dengan tuntutan pekerjaan dewan direksi yang tinggi, keterampilan dewan direksi adalah prediktor keputusan strategis yang lebih baik, mirip dengan kebijaksanaan manajemen. Dewan direksi lebih cenderung mengambil jalan pintas mental dan mengandalkan landasan kognitif, nilai, dan pengalaman mereka ketika disajikan dengan ekspektasi pekerjaan dan capaian yang tinggi serta banyak waktu untuk mempertimbangkan pilihan dan sampai pada hasil pilihan yang lebih logis, objektif, dan disengaja (misalnya seperti kelebihan informasi, tekanan waktu, konsekuensi keputusan yang parah). Dewan direksi beripikir bahwa ketika informasi akuntansi diungkapkan dengan benar dalam laporan keuangan, kemungkinannya kecil untuk menarik pengawasan auditor atau peraturan (Cohen et al., 2008). Roychowdhury (2006), Cohen et al. (2008), Cohen & Zarowin (2010) dan Chan et al. (2015) menjelaskan bahwa REM melakukan pembebanan biaya dalam jangka panjang yang berpotensi besar pada pemegang saham dibandingkan dengan manipulasi akrual, ini karena efek negatifnya pada arus kas masa depan dan dapat merugikan kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006), Cohen et al. (2008), Cohen & Zarowin (2010), Dechow et al. (2010) mengungkapkan bahwa cara sebuah perusahaan menghindari kerugian dalam laporan keuangan dan pendapatan yang negatif dengan melakukan manipulasi aktifitas yang riil, seperti pemberian diskon harga atau kredit lunak untuk meningkatkan penjualan per unit, serta pengurangan biaya diskrisioner. Cara lain yang digunakan dewan direksi yaitu dengan metode berbasis riil, seperti pergantian jadwal pengiriman barang, penundaan atau pengurangan beban R & D dan iklan. Survei yang dilakukan oleh Graham et al. (2005)menguatkan temuan empiris tersebut. Manipulasi aktifitas riil diantara dewan direksi bertujuan untuk memenuhi target pendapatan meskipun mengorbankan nilai perusahaan di masa depan. Lebih lanjut, Gunny (2010) memberikan bukti empiris bahwa aktifitas riil dihubungkan dengan pemenuhan target pendapatan sehingga

memungkikan dewan direksi dinilai mempunyai kinerja yang relatif lebih tinggi di masa akan datang.

Meskipun terdapat insentif bonus yang mungkin saja memotivasi dewan direksi melakukan manajemen laba riil, diperlukan keahlian dan pengalaman di bidang finansial dan akuntansi dari dewan direksi agar manajemen laba dapat dilakukan. Hal ini disebabkan karena akuntansi merupakan instrumen pengolahan data keuangan perusahan yang tersitematis, sehingga sangat dibutuhkan keahlian dibidang akuntansi agar angka-angka dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

H1: Keahlian Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Real Earnings Management

Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, dan Real Earnings Management

Telah dijelaskan dalam teori agensi bahwa dalam sebuah perusahaan yang fungsi operasional perusahaan dan pengawasan operasional perusahaan berada pada 2 pihak, maka potensi terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal terjadi (Jensen & Meckling, 1976). Dewan direksi (agen) yang diberikan mandat penuh oleh pemilik perusahaan (prinsipal) untuk menjalankan operasional perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memperoleh laba tinggi secara konsisten. Selain beban yang diberikan oleh pemilik perusahaan, motivasi untuk memperoleh laba secara konsisten juga sering kali disebabkan adanya rencana bonus yang akan diserahkan oleh pemilik perusahaan kepada dewan direksi jika kinerja perusahaan meningkat. Hal ini juga dijelaskan dalam hipotesis Watts & Zimmerman (1990) yang menyebutkan bahwa bonus plan dapat mempengaruhi manajer dalam memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan laba perusahaan secara maksimal.

Untuk meminimalkan potensi manipulasi yang dilakukan oleh DD, dibutuhkan dewan pengawas independen dan komite pengawas internal yang kompeten (Fama & Jensen, 1983; Mohuiddin and Karbhari, 2010). Dewan pengawas independen dalam two-tier system disebut komisaris independen. KI dan KA mempunyai peranan penting untuk melakukan hal tersebut. Kompetensi dari masing-masing anggota KI dan KA merupakan salah satu yang menjadi banyak sorotan regulator. Seperti yang dijelaskan oleh Beekes et al. (2004), yang menyatakan bahwa agar mekanisme pengawasan efisien dan efektif, maka anggota pengawas memiliki insentif pengawasan yang memadai agar dapat memahami konsekuensi dari keputusan pelaporan keuangan. Insentif yang dimaksud adalah komptensi di bidang finansial dan akuntansi. Hal ini dapat membantu komisaris indenden dan anggota komite audit untuk memahami kompleksitas dari sebuah laporan keuangan, untuk dapat mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada manajemen, untuk dapat memahami penilaian auditor, dan untuk dapat memberikan dukungan kepada ekstenal auditor atas temuan manipulasi dalam pelaporan keuangan (DeZoort & Salterio, 2001; Kalbers, L.P. and Fogarty, 1993; Mangena & Pike, 2005; Zhang et al., 2007).

Pentingnya angota pengawas internal memiliki keahlian di bidang finansial dan akuntansi juga dijelaskan dalam SOX (2002) yang menyatakan bahwa anggota pengawas harus memilki pengalaman yang dperlukan dalam proses persiapan audit laporan keuangan terkait pengakuan akrual, estimasi, dan akun cadangan (Dhaliwal et al., 2010). Beasley et al., (2009) juga menjelaskan bahwa salah satu syarat paling penting untuk menjabat sebagai anggota komite audit adalah komptensi di bidang finansial dan akuntansi. Temuan empiris juga mendukung pendapat tersebut, seperti temuan empiris dari Abbott et al. (2004) serta Agrawal & Chadha (2005) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kemungkinan penyajian kembali laporan keuangan dengan adanya minimal satu anggota komite audit yang berpengalaman di bidang finansial dan akuntansi. Begitu juga dengan temuan empiris dari Bedard et al. (2010) dan Hossain et al. (2011) yang menunjukan bahwa manajemen laba lebih rendah jika terdapat angota komite audit yang mempunyai pengalaman di bidang finansial dan akuntansi.

H2 : Keahlian Komisaris Independen berpengaruh negatif pada hubungan keahlian Dewan Direksi dengan Real Earnings Management
H3 : Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif pada hubungan keahlian Dewan Direksi dengan Real Earnings Management

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 240 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). Periode observasi berlangsung dari tahun 2014 hingga 2023 dengan total 1.870 observasi. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis perusahaan ini mendominasi jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia (IDX). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Real Earnings Management (REM), yang mengacu pada tindakan manajerial yang menyimpang dari praktik bisnis normal guna meningkatkan laba yang dilaporkan selama periode akuntansi tertentu (Gunny, 2005). Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah keahlian dewan direksi (DD_EXPERT), sedangkan variabel moderasi terdiri dari keahlian komisaris independen (KI_EXPERT) dan keahlian komite audit (KA_EXPERT). Pengukuran variabel independen dan moderasi dilakukan dengan menghitung persentase anggota dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan dan akuntansi. Keahlian ini diidentifikasi berdasarkan latar belakang pendidikan serta pengalaman kerja. Secara lebih spesifik, pengalaman kerja yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Badolato et al. (2014). Selain itu, penelitian ini juga menyertakan beberapa variabel kontrol dalam model analisis, yaitu ukuran perusahaan (FIRMSIZE), ukuran dewan direksi (DD_SIZE), ukuran komite audit (KA_SIZE), ukuran komisaris independen (KI_SIZE), serta rasio laba (ROA). Model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Squares (OLS). Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi dua model analisis sebagai berikut:

$$REMit = \alpha + \beta\,(DD_EXPERT)it + \beta\,(FIRM_SIZE)it + \beta\,(DD_SIZE)it + \beta\,(KA_SIZE)it + \beta\,(KI_SIZE)it + \beta\,(ROA)it + \varepsilon it \quad \text{(Model 1)}$$

$$REMit = \alpha + \beta\,(DD_EXPERT)it + \beta\,(DD_EXPERT*KI_EXPERT)t + \beta\,(DD_EXPERT*KA_EXPERT)t + \beta\,(FIRM_SIZE)t + \beta\,(DD_SIZE)t + \beta\,(KA_SIZE)t + \beta\,(KI_SIZE)t + \beta\,(ROA)t + \varepsilon t \quad \text{(Model 2)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
REM	1870	.078	.295	-5.878	3.165
TMT Exp	1870	.648	.087	.501	.8
BI Exp	1870	.778	.16	.333	1
AC Exp	1870	.776	.177	.5	1
Firm Size	1870	28.159	1.706	23.438	33.537
BOC Size	1870	4.99	.807	4	6
BI Size	1870	2.67	.471	2	3
AC Size	1870	3.51	.5	3	4
ROA	1870	.365	10.745	-.153	.885

Tabel 1 menunjukan kondisi dari variabel yang diteliti. Mengikuti hasil deskriptif pada tabel 1, rata-rata dari ROA yaitu 36,5% dan rata-rata REM yaitu 0,078. Hal ini menunjukan bahwa tingkat laba dapat menjadi indikasi awal adanya praktik REM, meskipun hal tersebut

harus tetap dibuktikan dengan melakukan perhitungan abnormal Cashflow, abdnomal produksi, dan abnormal biaya diskresioner (Ibrahim et al., 2020; Ma et al., 2019; Roychowdhury, 2006; Sae-Lim & Jermsittiparsert, 2019). Sedangkan ROA minimal pada observasi yaitu -15,3% dan nilai minimal dari REM -5,878. Hal ini terjadi karena dalam periode observasi, ada beberapa kondisi krisis yang dialami oleh Indonesia, seperti krisis ekonomi tahun 2014, dan Covid-19 pada tahun 2019 dan 2020. Selanjutnya, Tabel 1 juga menunjukan bahwa dalam dewan direksi, dewan independen, dan komite audit mempunyai rasio lebih dari 50% yang mempunyai keahlian keuangan dan akuntansi. Pemilik perusahaan menginginkan perusahaan mendapatkan profit, sehingga dibututuhkan dewan direksi yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi agar dapat mencapai tujuan tersebut, sebaliknya potensi fraud yang dilakukan oleh dewan direksi juga harus dikontrol dengan menempatkan ahli keuangan dan akuntansi pada dewan independen dan komite audit. Dewan independen dan komite audit merupakan mekanisme check-balance pada sistem good corporate governance. (Aladwey et al., 2022; Bhagat & Bolton, 2008; Dey, 2008; Pareek & Sahu, 2022; Sharma et al., 2009).

Table 2. Matrik Correlations

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
(1) REM	1.000								
(2) TMT_Exp	-0.043	1.000							
(3) BI_Exp	-0.017	0.013	1.000						
(4) AC_Exp	-0.008	-0.023	-0.324	1.000					
(5) Firm_Size	-0.033	0.038	0.019	0.014	1.000				
(6) BOC_Size	0.008	-0.005	-0.516	0.069	0.012	1.000			
(7) BI_Size	0.010	-0.017	-0.244	0.169	0.003	0.062	1.000		
(8) AC_Size	0.026	0.012	-0.012	-0.221	-0.017	0.002	0.011	1.000	
(9) ROA	-0.053	-0.024	0.029	-0.027	0.098	-0.048	-0.034	0.010	1.000

Tabel 2 menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil matriks korelasi terlihat bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

Table 3. Result of Hypothesis Test

	(1) Model 1	(2) Model 2
TMT_Exp	0.128*	0.239*
	(1.70)	(0.72)
Firm_Size	0.039***	0.039***
	(10.16)	(10.13)
BOC_Size	-0.002	0.002
	(-0.15)	(0.12)
BI_Size	0.005*	-0.100*
	(0.17)	(-1.40)
AC_Size	-0.014*	-0.063
	(-1.10)	(-1.26)
ROA	0.061**	0.097**
	(0.86)	(0.94)
TMT_Exp*BI_Exp		-0.197*
		(-1.08)
TMT_Exp*AC_Exp		-0.343*
		(-1.01)
Years Effect Control	Yes	Yes

	(1) Model 1	(2) Model 2
R square	.398	.462
N	1870	1870

t statistics in parentheses
* $p < 0.05$, ** $p < 0.01$, *** $p < 0.001$

Tabel 3 menyajikan hasil dari regresi utama studi ini. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian 3, studi ini menggunakan 2 model. Hasil regresi model pertama menunjukan bahwa terdapa hubungan signifikan positif antara keahlian keuangan dan akuntansi dari dewan direksi terhadap REM. Hal ini berarti H1 tidak ditolak. Manajemen laba nyata menjadi opsi utama dari dewan direksi ketika peraturan akuntansi dan regulasi yang terkait dengan pelaporan keuangan semakin ketat. Seperti yang ditunjukan oleh hasil studi Cohen et al (2008) yang memberikan bukti terjadi peningkatan kegiatan manajemen laba nyata pada perusahaan di Amerika Serikat setelah SOX diberlakukan. Hasil studi cohen et al. (2008) memperkuat hipotesis Ewert & Wagenhofer (2005) yang menduga bahwa dewan direksi akan beralih ke aktifitas nyata untuk meningkatkan laba perusahaan ketika fleksibiliats akuntansi dikurangi oleh beberapa regulasi dan aturan pada standar akuntansi.

Secara teoritis, hasil ini juga mendukung teori upper echelon. Teori upper echelon menjelaskan bahwa karakter dan kognitif dari masing-masing individu manajemen mempunyai pengaruh pada pengambilan keputusan, yang harusnya berorientasi pada profit. Hal ini dapat bertujuan dapat bertujuan untuk kepentingan perusahaan, atau hanya untuk kepentingan dari dewan direksi, apapun itu pada akhirnya pengambilan keputusan tersebut bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan (profit). Motivasi dan ekpektasi yang tinggi dari pemilik perusahaan, ditambah dengan penguasan penuh atas operasional perusahaan menimbulkan potensi "perilaku buruh" pada proses pengambilan keputusan oleh dewan direksi. Seperti yang dijelaskan oleh Hambrick (2007), ketika situasi tuntutan pemilik perusahaan tinggi, dewan direksi cenderung mengambil jalan pintas dengan mengandalkan keahlian (keuangan dan akuntansi) dan kognitifnya, serta pengalaman mereka untuk menghasilkan informasi keuangan yang berlebihan. Dalam praktiknya, seperti yang ditunjukan oleh Roychowdhury (2006), Cohen et al. (2008), Cohen & Zarowin (2010), Dechow et al. (2010), Ma et al. (2019), Qi et al. (2018) , dan Vorst (2016) bahwa cara dewan direksi untuk menghindari perusahaan mengalami kerugian yaitu dengan manajemen laba nyata, seprti memberikan diskon atau kredit lunak yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan. Selain itu, pengurangan biaya diskresioner dan biaya R & D juga dilakukan agar mengurangi cash flow perusahaan. Semua keputusan bisnis tersebut membutuhkan keahlian keuangan dan akuntansi dari anggota dewan direksi, sehingga cara tersebut efektif untuk meningkatkan laba perusahaan. Hasil ini juga mendukung bukti empiris dari studi yang dilakukan oleh Cohen et al. (2008), Cohen & Zarowin (2010), Li et al. (2016), Bouaziz et al. (2020), Githaiga et al. (2022), Gounopoulos and Pham (2018), and Gunny (2010).

Pada model kedua, kami menguji dampak dari keahlian keuangan dan akuntansi dari dewan independen dan komite audit. Tabel 3 menunjukan hasil regresi yaitu interaksi dari keahlian dewan independen dan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keahlian dewan direksi dalam melakukan REM. Hal ini berarti bahwa H2 dan H3 tidak ditolak. Mengikuti hasil pada tabel III, koefisien keahlian dewan direksi tetap bernilai positif, namun lebih kecil daripada keofisien pada model 1. Meskipun begitu, hasil ini menunjukan bukti bahwa sisitem kontrol terhadap "perilaku buruk" dewan direksi dapat diminimalkan dengan kehadiran dewan independen dan komite audit yang mempunyai keahlian keuangan dan akuntansi. Saran agar anggota pengawas internal, seperti dewan independen dan komite audit harus mempunya keahlian keuangan dan akuntansi telah dijelaskan dalam SOX (2020). Dhaliwal et al. (2010) dan Beasley et al. (2009) juga menjelaskan bahwa anggota pengawas

perusahaan harus mempunyai keahlian keuangan dan akuntansi dalam proses persiapan audit terkait pengakuan akrual, estmasi, dan akun cadangan.

Jauh sebelum studi ini dilakukan, dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976), bahwa teradap potensi konflik antara agen dan prinsipal. Agen cenderung memberikan informasi perolehan laba kepada prinsipal agar agen dinilai memiliki kinerja yang baik dan mendapatkan insentif tambahan dari prinsipal seperti yang dijelaskan pada hipotesis Watts dan Zimmerman (1990). Insentif tambahan berupa bonus plan dari prinsipal atas pencapaian target laba perusahaan, menjadi salah satu motivasi bagi agen untuk melakukan manajemen laba.

Namun, potensi manipulasi tersebut dapat diminimalkan dengan sistem kontrol yang baik, seperti dewan independen dan komite audit (Fama & Jensen, 1983; Mohuiddin and Karbhari, 2010). Kompetensi dari masing-masing anggota dewan independen dan komite audit sangat berpengaruh pada efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh keduanya. Beekes et al. (2004) menyebutkan bahwa pengawasan akan efisien dan efekti jika anggota pengawas tersebut memiliki insentif kompetensi keuangan dan akuntansi agar dapat memahami konsekuensi dari keputusan bisnis yang diambil oleh dewan direksi yang berdampak terhadap informasi keuangan yang tersaji pada laporan keuangan. Selain itu, kemampuan dan keahlian keuangan dan akuntansi yang dimiliki oleh masing-masing anggota dewan independen dan komite audit, dapat membantu mereka memahami kompleksitas informasi yang tersaji pada laporan keuangan. Keberadaan dewan independen dan komite audit memang diharapkan dapat membantu auditor eksternal untuk mengidentifkasi temuan manipulasi dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (DeZoort & Salterio, 2001; Kalbers, L.P. and Fogarty, 1993; M. F. Kao et al., 2019; Khatib et al., 2022; Mangena & Pike, 2005; Osma, 2008; Sharma et al., 2009; Zhang et al., 2007). Hasil ini juga mendukung temuan empiris dari studi yang dilakukan oleh Dhaliwal et al. (2010), Beasley et al. (2009), Abbot et al. (2004), Agrawal et al. (2015), Bedard et al. (2004), Hossain et al. (2011), Badolato et al. (2014), Haji-Abdullah and Wan-Hussin (2015), Masmoudi Mardessi and Makni Fourati (2020), Salleh and Stewart (2012), Sharma et al. (2009), dan Zalata et al. (2018) yang menunjukan hubungan negatif dari keahlian dewan pengawas pada aktifitas manipulasi laba yang dilakukan oleh dewan direksi.

SIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk meneliti dampak efektifitas kontrol dari dewan independen dan komite audit terhadap praktik manajemen laba nyata yang dilakukan oleh dewan direksi. Hasil empris dari studi ini bermanfaat terhadap konflik agensi yang dijelaskan oleh teori agensi, baik konflik tipe I maupun tipe II. Temuan empiris dari studi ini menunjukan bahwa dalam kondisi anggota dewan direksi yang memilki keahlian keuangan dan akuntansi sehingga dapat berpotensi terjadi manipulasi laba dengan aktifitas nyata, namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan anggota dewan independen dan komite audit yang juga memiliki keahlian keuangan dan akuntansi. Dalam analisis tambah, temuan empiris juga menunjukan hal yang sama, baik pada perusahaan keluarga maupun pada perusahaan non keluarga. Bagaiamanpun, hasil ini dapat berkontribusi secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, temuan pada studi ini menambah literasi terhadap konflik agensi, baik tipe I maupun tipe II, yang akhirnya juga benkontribusi pada konsep dan sistem good corporate governance. Mengurangi konflik agensi yang terjadi pada sebuah perusahaan, sistem kontrol dari individu yang mempunya kompetensi dan keahlian, khususnya dibidang keuangan dan akuntansi, dapat mengurangi praktik manipulasi laba yang pada akhirnya mengurangi asimetri informasi pada laporan keuangan, khususnya informasi perolehan laba perusahaan. Secara praktis, studi ini memberikan kontribusi pada pemilik perusahaan untuk memilih individu-individu yang berkompeten dan ahli pada bidang keuangan dan akuntansi sebagai anggota

dewan independen dan komite audit. Ini bertujuan sebagai check dan balance terhadap aktifitas yang dilakukan oleh dewan direksi. Dalam two-tier system, peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan independen dan komite audit sangat penting, sehingga mengelola hubungan dengan dewan direksi, bersama-sama menyusun proses operasional perusahaan dan secara aktif melacak masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan dapat menurunkan asimetri informasi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Aluchna et al., 2020; Jinghan Chen, 2005). Selain itu, hasil studi ini juga dapat berkontribusi terhadap kebijakan pemerintah, agar regulasi terkait pelaksanaan good corporate governance dapat berjalan lebih efektif, termasuk pelaksanaan corporate governance pada perusahaan milik negara. Hal ini agar kejadian fraud pada perusahaan milik negara seperti pada PT. Kimia Farma Tbk. Dan PT. Garuda Indonesia tidak terulang kembali pada perusahaan milik negara lainnya.

SARAN

Akhirnya, terlepas dari hasil yang memberikan kontribusi yang positif, baik secara teoritis maupun praktis, studi ini tentunya memiliki keterbatasan. Seperti pada studi Sy dan Tinker (2005), penggunaan data berupa archive pada penelitian di bidang akuntansi memiliki keterbatasan, yaitu data archive yang bersumber dari laporan keuangan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, tidak memberikan hasil yang lebih baik daripada data yang diperoleh dari observasi langsung seperti survei atau wawancara. Hal ini dapat kami terima, apalagi dalam konteks studi terkait REM, yang sebenarnya manipulasi laba dengan cara aktifitas nyata dari dewan direksi. Sehingga, observasi langsung ke perusahaan tentunya dapat menguatkan hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk selanjutnya, peneliti lain dapat mengkombinasikan sumber data, yaitu archive dan survei, agar dapat memperkuat hasill temuan. Selain itu, penting untuk melakukan studi tentang efektifitas dewan independen dan komite audit terhadap prakti manipulasi laba pada perusahaan milik negara, karena pada perusahaan milik negara, ada indikasi anggota dewan independen mempunyai koneksi politik yang dapat mengurangi kualitas mekanisme kontrol pada perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit Committee Characteristics and Restatements. In Auditing (Vol. 23, Issue 1).

Agrawal, A., & Chadha, S. (2005). Corporate governance and accounting scandals. Journal of Law and Economics, 48(2), 371–406. https://doi.org/10.1086/430808

Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. Journal of Accounting and Economics, 58(2–3), 208–230. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006

Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2009). The audit committee oversight process. Contemporary Accounting Research, 26(1), 65–122. https://doi.org/10.1506/car.26.1.3

Bédard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the Financial Reporting System: Can Audit Committees Deliver? International Journal of Auditing. https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00413.x

Beeks, W., Pope, P., & Young, S. (2004). The Link Between Earnings Timeliness, Earnings Conservatism and Board Composition: evidence from the UK. Corporate Governance (Bingley), 12(1), 47–59.

Chan, L. H., Chen, K. C. W., Chen, T. Y., & Yu, Y. (2015). Substitution between real and accruals-based earnings management after voluntary adoption of compensation clawback provisions. Accounting Review, 90(1), 147–174. https://doi.org/10.2308/accr-50862

Chatterjee, R., & Rakshit, D. (2020). Association Between Earnings Management and Corporate Governance Mechanisms: A Study Based on Select Firms in India. Global Business Review, 1–19. https://doi.org/10.1177/0972150919885545

Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-sarbanes-oxley periods. Accounting Review, 83(3), 757–787. https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.757

Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. Journal of Accounting and Economics, 50(1), 2–19. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002

Dechow, P. M., Myers, L. A., & Shakespeare, C. (2010). Fair value accounting and gains from asset securitizations: A convenient earnings management tool with compensation side-benefits. Journal of Accounting and Economics, 49(1–2), 2–25. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.09.006

DeZoort, F. T., & Salterio, S. E. (2001). The effects of corporate governance experience and financial-reporting and audit knowledge on audit committee members' judgments. Auditing, 20(2), 31–47. https://doi.org/10.2308/aud.2001.20.2.31

Dhaliwal, D., Naiker, V., & Navissi, F. (2010). The association between accruals quality and the characteristics of accounting experts and mix of expertise on audit committees. Contemporary Accounting Research, 27(3), 787–827. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01027.x

Dieu, M. V. T. (2019). The effect of Board of Directors' characteristics on Earnings Management-Empirical evidence from Finnish non-financial listed companies. Hanken School of Economics.

Ewert, R., & Wagenhofer, A. (2005). Economic effects of tightening accounting standards to restrict earnings management. In Accounting Review (Vol. 80, Issue 4, pp. 1101–1124). https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.4.1101

Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. Journal of Law and Economics, 26(2), 301–325. https://doi.org/10.1086/467037

Ge, W., & Kim, J. B. (2014). Real earnings management and the cost of new corporate bonds. Journal of Business Research, 67(4), 641–647. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.01.021

Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. Journal of Accounting and Economics, 40(1–3), 3–73. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002

Gunny, K. A. (2005). What Are the Consequences of Real Earnings Management? [University of California]. https://doi.org/10.1063/1.1774702

Gunny, K. A. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. Contemporary Accounting Research, 27(3), 855–888. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x

Hambrick, D. C. (2007). Upper Echelons Theory: An Update. The Academy of Management Review, 32(2), 334–343. http://www.jstor.org/stable/20159303

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. Accounting Horizons, 13(4), pp.365-383. http://www.aaajournals.org/doi/abs/10.2308/acch.1999.13.4.365

Hossain, M., Mitra, S., Rezaee, Z., & Sarath, B. (2011). Corporate governance and earnings management in the Pre- and Post-sarbanes-oxley act regimes: Evidence from implicated option backdating firms. Journal of Accounting, Auditing and Finance, 26(2), 279–315. https://doi.org/10.1177/0148558X11401218

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Stucture. Journal of Financial Economics, 3, 305–360. https://doi.org/10.1177/0018726718812602

Kalbers, L.P. and Fogarty, T. . (1993). Audit committee effectiveness An empirical investigation. Auditing, 12(1), 24–29.

Kao, L., & Chen, A. (2004). THE EFFECTS OF BOARD CHARACTERISTICS ON EARNINGS MANAGEMENT. Corporate Ownership & Control, 1(3), 96–107. https://doi.org/10.3969/j.issn.1004-132X.2015.18.023

Kim, B. H., Lisic, L. L., Myers, L. A., & Pevzner, M. (2012). Debt covenant slack and real earnings management Bong. https://doi.org/10.2139/ssrn.1701218

Kuo, J. M., Ning, L., & Song, X. (2014). The Real and Accrual-based Earnings Management Behaviors: Evidence from the Split Share Structure Reform in China. International Journal of Accounting, 49(1), 101–136. https://doi.org/10.1016/j.intacc.2014.01.001

Mangena, M., & Pike, R. (2005). The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures. Accounting and Business Research, 35(4), 327–349. https://doi.org/10.1080/00014788.2005.9729998

Nugroho, B. Y., & Eko, U. (2011). Board Characteristics and Earning Management (not). Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi, 18(1), 1–10.

Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. Journal of Accounting and Economics, 42(3), 335–370. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002

US Goverment. (2020). SARBANES-OXLEY ACT OF 2002.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. The Accounting Review, 65(1), 131–156.

Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. Accounting Review, 87(2), 675–703. https://doi.org/10.2308/accr-10196

Zhang, Y., Zhou, J., & Zhou, N. (2007). Audit committee quality, auditor independence, and internal control weaknesses. Journal of Accounting and Public Policy, 26(3), 300–327. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.03.001